



The Aesthetics Of Wayang Klithik As A Study Of Local Cultural Wisdom In Wonosoco Village, Kudus Regency

Estetika Wayang Klithik sebagai kajian Kearifan budaya Lokal di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus

Anisa Ussolihah^{1)*}, Yusuf Falaq¹⁾

IAIN Kudus

*Correspondence: anisaussolihah17@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the aesthetic values of Wayang Klithik in Wonosoco Village, Kudus Regency. In this study, researchers used a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out by conducting field studies in the Wonosoco Village, Kudus Regency. The data obtained were then analyzed descriptively. The results of the study show that the figures and characters played in the Wayang Klithik show have important values in life, as well as the elements and principles of wayang Klithik art which are the aesthetic value of Wayang Klithik itself. Wayang Klithik has essential and important values in supporting public knowledge and as an effort to preserve the art of Wayang Klithik. The aesthetic values contained in wayang klithik also have evil and good values, which can be used to be applied in everyday life or in society. As well as efforts to actualize the elements and principles in the art of Wayang Klithik can be used as material for development in increasing harmony. As well as being able to solve environmental problems and be able to develop various natural potentials in the environment.

Keywords: Aesthetics; Klithik Wayang; Local Cultural Wisdom

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai estetis Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi lapangan di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan di dalam tokoh serta karakter yang di mainkan di dalam pertunjukan Wayang Klithik memiliki nilai penting di dalam kehidupan, serta unsur-unsur dan prinsip kesenian wayang Klithik yang menjadi nilai estetis Wayang Klithik ini sendiri. Wayang Klithik memiliki manfaat nilai esensial dan penting di dalam menunjang pengetahuan masyarakat serta sebagai upaya dalam menjaga kelestarian kesenian Wayang Klithik. Nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam wayang klithik juga memiliki nilai kebatilan dan juga kebajikan, yang dimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari ataupun di masyarakat. Serta dengan upaya mengaktualisasikan unsur-unsur dan prinsip di dalam kesenian Wayang Klithik dapat menjadi bahan pengembangan dalam meningkatkan keselarasan. Serta, dapat memecahkan masalah lingkungan serta dapat mengembangkan berbagai potensi alam yang ada di lingkungan.

Kata Kunci: Estetika; Wayang Klithik; Kearifan Budaya Lokal

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa dan tradisi. Terbukti dengan tersebarnya keragaman tradisi yang terdapat di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Menurut Zaman, Wayang merupakan salah satu kesenian yang menjadi ciri khas bagi negara Indonesia. Dimana, Indonesia yang kaya akan kesenian budaya yang melekat di daerah-daerah tertentu dengan karakteristik tersendiri. Wayang menjadi sebuah kesenian yang kaya akan makna yang terkandung di dalamnya, yang mana

setiap ada pagelaran pertunjukan wayang tentu di setiap tokoh atau peran yang di mainkan pasti mempunyai lakon masing-masing sesuai dengan peran yang di mainkan. Symbolisme dalam pewayangan juga berkaitan dengan kosmologi dan filsafat tradisional Indonesia, misalnya tokoh-tokoh dalam wayang seringkali mewakili aspek-aspek kehidupan manusia, seperti kesenangan, kemarahan dan keserakahan. Pertunjukan wayang juga sering menggambarkan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada penonton. Maka dari itu keberadaan Wayang menjadi identitas penting bagi kesenian budaya Indonesia. (Sanah, 2021).

Dengan segala keberagaman jenis dan bentuk wayang yang ada di Indonesia, tentu penting bagi kita guna menjaga kelestarian wayang agar tetap terjaga keberagamannya. Namun pada masa modernisasi dengan segala bentuk perubahan atau bahkan dengan melejitnya berbagai sosial media yang makin berkembang, tak dapat di pungkiri bahwa keberagaman wayang yang ada di Indonesia tak semua di perhatikan oleh warga masyarakat, maka akan berakibat pada hilangnya kepedulian masyarakat terhadap kelestarian Wayang yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Wayang Klithik. Wayang klithik merupakan seni budaya yang menjadi salah satu ciri khas Kabupaten. Wayang Klithik dibuat dari kayu yang di ukir dan di warnai, namun memiliki penampilan datar seperti wayang kulit ketika dilihat dari samping. Tanganya yang terbuat dari kulit untuk memudahkan pergerakan dan pegangannya terbuat dari kayu yang terhubung dengan kaki belakang. Salah satu keunikan pada wayang klithik terletak setiap tokoh dan ceritanya. Berbeda seperti wayang lain yang biasanya mengangkat cerita mahabrata dan Ramayana, wayang klithik ini malah sering mengangkat cerita dari serat damarwulan. Pertunjukan wayang klithik ini bisa terbilang sederhana, seperti alat musik pengiring yang disebut gending dan gamelan yang digunakan dalam wayang klitik juga tidak jauh berbeda dengan pertunjukan wayang kulit. (Jumadi dkk, 2020).

Kearifan budaya lokal menjadi ciri khas dari kebudayaan yang ada di negara Indonesia. Menurut Shils (1981:12) tradisi merupakan segala sesuatu yang dilakukan turun temurun dari masa kemasa. Yang di dalam masing-masing tradisi tentu mengandung nilai-nilai dan makna tersendiri. Penulis berpendapat bahwa sangat penting dalam mengkaji estetika wayang klithik yang menjadi bagian kearifan budaya lokal di Indonesia. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam kesenian Wayang Klithik mengajarkan pada manusia perihal kehidupan sehari-hari. Seperti halnya nilai sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Terdapat unsur-unsur dan prinsip kesenian wayang klithik yang memiliki keterpaduan di dalamnya. Penelitian ini penting dilakukan sebab, kesenian wayang klithik tak semua orang mengetahui serta sudah semakin jarang para pengrajin wayang klithik yang ada di daerah tersebut. Maka dari itu, penelitian Wayang Klithik di Desa Wonosoco sangat perlu di teliti guna meningkatkan pemahaman mengenai konsep dan dan estetika kesenian wayang klithik yang kemudian dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang bermanfaat. Terdapat berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia, namun berbeda dengan wayang klithik, wayang klithik memiliki perbedaan yang signifikan di bandingkan dengan jenis wayang lainnya. (Lestari, 2018). Hal tersebut dapat di lihat dari estetika wayang klithik serta kesenian wayang klithik yang sering mengangkat cerita dari serat damarwulan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral bagi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang membedakan dengan kesenian wayang lainnya. Dalam penelitian ini fokus mengkaji tentang estetika Wayang klithik di Desa Wonosoco. Dimana, menurut sepemahaman penulis, belum banyak peneliti yang mengkaji hal tersebut.

Pada zaman modern sekarang ini, para generasi muda lebih dominan dan mengikuti trend atau kebiasaan yang sesuai pada zaman sekarang, sehingga mereka beranggapan bahwa kesenian budaya wayang tidak terlalu penting bagi mereka. Untuk itu, sudah sepatutnya kita sebagai warga masyarakat yang bijak tentu sudah menjadi keharusan untuk bersama-sama mengoptimalkan kesenian budaya agar tetap terus terjaga dan lestari seiring dengan perkembangan zaman. Kesenian wayang klithik dengan berbagai nilai, unsur-unsur, dan prinsip yang terkandung di dalamnya memang harus di aktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Wonoso yang terletak di kabupaten kudu, merupakan suatu daerah di Jawa Tengah yang masih melestarikan seni wayang klithik. Namun, popularitas pertunjukan wayang klithik dan pengetahuan masyarakat mengenai keunikan budaya ini mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Informasi yang terbatas dan frekuensi pertunjukan yang jarang menyebabkan wayang klithik tidak terlalu di perhatikan masyarakat. Perlu upaya pelestarian budaya melalui pertunjukan wayang klithik agar budaya ini tetap hidup dan dapat diteruskan bagi generasi berikutnya. Penelitian ini akan membahas tentang kearifan lokal di Desa Wonosoco terkait estetika wayang klithik, seperti desain dan hiasan pada wayang klithik, serta makna yang terkandung dalam cerita yang digambarkan (Murtana, I, 2018). Penelitian tentang nilai keindahan wayang klithik, hal ini dapat ditemukan

tidak hanya dalam bentuk dan tatanan yang kompleks, tetapi juga dalam elemen dan elemen. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta mengetahui nilai estetis pada wayang klithik di Desa Wonosoco. Oleh sebab itu, penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan menambah pengetahuan yang bermanfaat. Prinsip-prinsip estetika yang terdapat dalam nilai estetik wayang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu, penulis mencoba melakukan penelitian mendalam dan kontekstual dengan latar yang dikaji.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel tidaklah tetap, tetapi dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Proses tersebut dimulai dengan pemilihan informan yang di anggap dapat memberikan data yang relevan sesuai dengan penelitian. Dan dari sampel awal, peneliti dapat menentukan sampel tambahan yang dapat memberikan data yang lebih komperhensif. Peneliti juga menggunakan pengambilan data dari kajian pustaka yang di dapat melalui literatur ilmiah. Proses ini dilakukan dengan empat tahap yaitu pertama pengumpulan data, kemudian proses penyeleksian data, lalu data yang diperoleh kemudian di klasifikasikan, dan proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Data yang telah di peroleh kemudian di kumpulkan secara kolektif melalui literatur ilmiah yang dilakukan secara online. Penyeleksian data di lakukan agar data yang di peroleh valid dan relevan dengan apa yang di bahas di dalam artikel ini. Kemudian dilakukan mencari data yang sesuai serta penelitian secara mendalam pada penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengacu pada data primer dan data sekunder. Data primer di dapat melalui hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti. Sedangkan pada data sekunder berasal dari literatur yang terkait dengan topik penelitian. (Yusuf Falaq, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kesenian di setiap daerah dengan identitas dan ciri khas keseniannya masing-masing. Salah satu kesenian yang terkenal di Indonesia yaitu Wayang. Kesenian wayang menjadi salah satu kesenian yang cukup terkna di Jawa dan Bali. Kesenian wayang di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan seni karya di negara lain. Kesenian budaya wayang memiliki berbagai senin yang mana meliputi seni peran, seni suara, seni pahat dan juga seni sastra. Tak hanya itu, wayang merupakan seni penciptaan yang dapat di tuangkan dengan sebuah simbol. (Pratama Dendi, 2011)

Kesenian wayang dapat di pahami sebagai sebuah aktualisasi yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, di dalam pertunjukan wayang peran yang di tampilkan menunjukkan atau menerangkan sikap ataupun tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di mana, di dalam penokohan wayang terdapat peranan kabatilan dan kebajikan yang tertuang di dalam peran tokoh wayang. Maka dari itu kesenian wayang menjadi sebuah citra seni Jawa dan menjadi jati diri bangsa Indonesia. Dapat kita ketahui bahwa seni wayang yang ada di Indonesia terdapat bangak ragam seni wayang dengan ciri dan karakteristik tersendiri. Namun, terdapat kesenian wayang yang mungkin masih jarang diketahui oleh banyak orang yaitu Wayang Klithik. Wayang Klithik merupakan seni wayang yang hampir menyerupai wayang Golek dan wayang Kulit yang tampak dari samping atau miring. Di dalam pertunjukan wayang Klithik, bagian tangan peraga orang yang memainkan wayang dibuat dari bahan kulit yang mana dibuat dengan tujuan supaya memudahkan dalam menggerakkan tokoh Wayang Klitik di dalam sebuah pertunjukan seni Wayang Klithik, sedangkan tangkainya terbuat dari bahan dasar kayu. (Primantri, Sugiyono, 2020)

Wayank Klithik memiliki citra dan ciri khas tersendiri dari setiap tokoh dan peran yang di tampilkan, yang menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari dengan hal kebatilan dan kebajikan yang terdapat pada peran dari tokoh wayang Klithik (Maharani et al., 2019). Dari hasil wawancara dengan kasi pelayanan Desa Wonosoco mengatakan bahwa di dalam pertunjukan kesenian Wayang Klithik, cerita yang biasa di tampilkan yaitu cerita dari serat Damarwulan. Menurut pemaparan narasumber, wayang klithik dibuat dari bahan dan alat yang sederhana. Perpaduan warna dekoratif pada wayang klithik memiliki nilai estetis yang disesuaikan dengan masing-masing karakter tokoh yang di perankan oleh wayang. Adapun warna wayang klithik yang dibuat oleh para pengrajin wayang di Desa Wonosoco dibuat atas peetimbangan dari dua segi, yaitu dari segi teknik pembuatan dan nilai estetis. Dari segi teknik pembuatan wayang klithik, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan membuat sketsa wayang terlebih dahulu yang dibuat atau di gambar di atas kayu langsung maupun di kertas terlebih dahulu. Kemudian papan yang sudah di gambar di potong sesuai dengan ukuran

sketsa yang dibuat. Kemudian amplas papan tersebut lalu memberi warna dasar putih pada papan yang sudah dibuat sketsa. Langkah selanjutnya dengan memberi warna lainnya dan dilanjutkan menggambar bagian mata, hidung, telinga, maupun bentuk gambar lainnya sehingga dapat membentuk karakter tokoh pada wayang klithik. Warna sangat penting di dalam mencerminkan peran di dalam sebuah karya. Seorang pencipta karya membutuhkan pemahaman terkait warna dalam karya desain, dengan tujuan agar tercermin lambang atau karakter dari karya yang dihasilkan (Wawancara dengan kasi pelayanan Desa Wonsoco, 2023).

Seiring dengan zaman yang makin modern pertunjukan Wayang Klithik sudah jarang diminati dan jarang dipertunjukkan. Hal tersebut terjadi bisa dengan sebab kurangnya informasi masyarakat yang membahas mengenai Wayang Klithik dan minimnya frekuensi pertunjukan Wayang Klithik semakin mengakibatkan minat masyarakat dalam mengetahui mengenai Wayang Klithik. Selain itu, dengan minimnya minat warga masyarakat dalam menyelenggarakan pertunjukan Wayang Klithik. Di sisi lain, tak jarang masyarakat Kudus tidak begitu mengetahui bahwa kesenian Wayang Klithik merupakan budaya khas Kudus. Hanya sebagian orang yang mengenal dan masih melestarikan pertunjukan Wayang Klithik. Maka dari itu, agar tetap terjaga eksistensi Wayang Klithik, perlu adanya tindakan dan upaya dalam pelestarian kesenian Wayang Klithik agar tetap terjaga keberadaannya sampai pada generasi mendatang. Di dalam setiap pertunjukan pagelaran Wayang Klithik di tampilkan dengan kesan yang sederhana, dimana hal tersebut dibuktikan dengan adanya gending yang digunakan di dalam mengiringi pertunjukan Wayang Klithik. Dalam Wayang Klithik, Gending tidak bisa di jadikan dan digunakan dalam wayang lainnya. Adapun alat gamelan yang digunakan ketika pertunjukan Wayang dominan masih sama dengan alat gamelan yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit dan wayang lainnya (Priyatna, 2017).

Pada masa sekarang tak jarang masih terdapat para pengrajin Wayang, salah satunya pengrajin Wayang yang ada di Desa Wonosoco. Dengan adanya para pengrajin Wayang, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga kelestarian kesenian Wayang yang ada di Indonesia, dan salah satunya yaitu kesenian Wayang Klithik yang ada di Desa Wonosoco Kabupaten Grobogan. Namun, tak sembarang orang dapat memainkan pertunjukan Wayang Klithik. Dengan adanya keberadaan para pengrajin Wayang Klithik sangat menarik untuk dijadikan sebagai penelitian, sebab pada zaman modern seperti sekarang ini, sudah mulai memudar minat para pengrajin yang produktif dalam membuat Wayang Klithik. Dari situlah dapat dipahami bahwa sangat penting untuk dijadikan sebuah penelitian Wayang Klithik di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Wayang Klithik Di Desa Wonosoco. Dalam kajian mengenai estetika Wayang Klithik, tidak hanya mengenai bentuk ataupun tatanan dari Wayang Klithik. Akan tetapi unsur-unsur dan prinsip yang terkandung di dalam kesenian Wayang Klithik tersebut. Hal tersebut sangatlah menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut lagi (Puspitasari, 2019)

Wayang Klithik memiliki nilai etis yang di tunjukkan melalui pertunjukannya. Baik dari perkataan yang di ucapkan oleh tokoh maupun gerak gerak dalang dalam memainkan Wayang Klithik. Di sisi lain, dari adanya pertunjukan Wayang Klithik mengandung nilai-nilai dalam hal kesabaran serta kerendahan hati. Di sisi lain, Wayang Klithik memiliki fungsi tersendiri, di antaranya: yang pertama Ritual, dimana sebuah pagelaran pertunjukan yang masih dikaitkan dengan hal-hal mistis yang melekat dengan kepercayaan masyarakat setempat. Contohnya seperti perayaan tradisi ruwatan yang di laksanakan setahun sekali, ada juga tradisi baritan dan lain sebagainya. Yang kedua budaya dan hiburan, pagelaran pertunjukkan termasuk menjadi salah satu ajang rekreasi yang menarik. Selain itu, di dalam pertunjukan Wayang Klithik juga terdapat pesan kehidupan yang di perankan oleh tokoh wayang Klithik yang dapat di aktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi Wayang Klithik yang ketiga yaitu ada mediator, melalui pertunjukkan Wayang Klithik yang di adakan dapat membantu dan mendukung masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah. (Ramadhani, 2021)

Sejak zaman wali, kesenian Wayang Klithik menjadi salah satu media dalam proses penyebaran agama islam. Pada zaman dulu pertunjukan juga kerap di tampilkan dengan pokok pembahsan tertentu dan yang pastinya mudah dipahami. karakteristik dari pertunjukan Wayang Klitik yaitu menekankan pada kehidupan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh yang memainkan peran di dalam pertunjukan Wayang Klithik mencerminkan sikap dan perilaku manusia secara khas (Anggoro, 2018). Dari situlah dapat dijadikan alat sebagai penyebaran agama, dapat juga sebagai fungsi pendidikan. Namun,akhir-akhir ini tak jarang terjadi pergeseran fungsi sehingga menimbulkan anggapan bahwa sebab di anggapnya pertunjukan wayang klithik sebagai ajang hiburan semata. Kearifan lokal sendiri mencacu pada kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di mana kearifan lokal dengan segala macam budaya ada dan melekat di dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, kearifan lokal memiliki tujuan guna menciptakan kesejahteraan, kedamaian ataupun solidaritas bagi masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Kearifan lokal tentu menyangkut pada kultur kehidupan masyarakat, yang mana menyangkut perihal nilai, moral, adat, maupun kepercayaan yang di anut oleh warga masyarakat itu sendiri (Suyitno, 2012).

Maka dari itu, perlu upaya kuat dalam menjaga keberadaan kebudayaan yang ada. Di mana zaman modern seperti sekarang ini kebudayaan mulai tergerus dengan adanya arus yang makin berkembang. Mulai adanya perpaduan budaya-budaya yang masuk ke dalam kebudayaan tertentu, sehingga perhatian terhadap ciri khas atau karakteristik budaya perlu diperhatikan dengan sebaik mungkin. Masyarakat menjadi salah satu agen penting dalam memperkuat upaya pelestarian keragaman seni yang ada Indonesia serta mendukung penuh terhadap keberlanjutan budaya-budaya yang menjadi citra dari bangsa Indonesia yang patut untuk di jaga kelestariannya (Yuli Nugroho, 2016).

KESIMPULAN

Dari Wayang Klithik merupakan kesenian yang menjadi ciri khas Kudus. Di setiap tokoh Wayang Klithik tentu memainkan sesuai dengan perannya, dan di setiap tokoh tentu membawa warna tersendiri yang mengandung nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Di dalam pagelaran pertunjukan kesenian Wayang Klithik di sesuaikan dan di padukan dengan dekoratif dan juga di sesuaikan dengan peran dan karakter yang dimainkan oleh para tokoh Wayang Klithik dengan peran yang dimainkan. Para pengrajin Wayang Klithik di Desa Wonosoco membuat kerajinan wayang dengan memperhatikan secara betul warna, proses pemuatan, serta nilai estetikannya. Di dalam proses pembuatan Wayang Klithik, para pengrajin di Desa Wonosoco mempunyai teknis atau proses pembuatan Wayang Klithik, yaitu dengan membuat gambar di kayu yang akan di buat sebagai bahan dasar pembuatan wayang, kemudian potong kayu sesuai pola gambar yang sudah dibuat dan harus dirapihkan dengan cara mengamplas kayu yang sudah sesuai pola gambar tersebut. Kemudian memberi warna dasar putih, lalu warna lainnya sesuai dengan pola gambar yang sudah dibuat. Sehingga dapat terlihat karakter dari wayang tersebut. Nilai-nilai estetis yang terdapat dari wayang klithik sangat terlihat dari warnanya yang mana sangat berperan penting di dalam penciptaan sebuah karya seni. Kreativitas di dalam pemilihan warna juga sangat penting di dalam sebuah karya. sehingga simbol atau simbol tercermin karakter karya yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Anggoro, B. (2018). Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2).
- Jumardi dkk. (2020). Eksistensi Kesenian Wayang Ajen di Tengah Budaya Populer. *Journal Of History Education*, 1(3).
- Lestari, K. (2018). *Peran Pengelola Museum Gubug Wayang dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya di Mojokerto*. Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang.
- Liliwei, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Maharani, P. I., Utami, B. S., & Prestiliano, J. (2019). Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14385>
- Murtana, I, N. (2018). New Show Of Wayang Klithik Wonosoco. *Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 1(2).
- Pratama Dendi. (2011). Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat. *Deiksis*, 3(4), 379–396.
- Primantri, Sugiyono, dkk. (2020). Program Peningkatan Kualitas Wayang Klithik Melalui Rekayasa Mesin. *Jurnal Autindo*, 6(2), 61–65.
- Priyatna. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Puspitasari. (2019). *Upaya Pelestarian Wayang Klithik Sebagai Daya Tarik Budaya Di Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Doctoral Dissertation Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta (STIPRAM).
- Ramadhani, A. D. . (2021). Visualisasi Wayang Beber Pacitan dalam Mnedukung Dialog Tokoh. *Ornamen*, 18.

- Sanah. (2021). Tradisi Methik Pari dalam Bingkai realitas sosial-keagamaan Masyarakat Tani Dusun Ngadirejo Blitar. *Jurnal Integritas Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 493-503.
- Suyitno. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Yuli Nugroho, W. S. (2016). Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thorok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono. *Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*.
- Yusuf Falaq. (2021). *Metodolohi Penelitian Pendidikan IPS*. MASEIFA : Jendela Ilmu.